

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Isu rasial merupakan hal yang tidak pernah habis diperbincangkan. Ras merupakan konsepsi sosial yang timbul dari usaha untuk mengelompokkan orang ke dalam kelompok-kelompok yang berbeda (Samovar dkk, 2010: 187). Hal ini memicu lahirnya paham rasisme. Di masa lampau rasisme merujuk pada pengertian suatu sistem kepercayaan atau doktrin yang menyatakan bahwa perbedaan biologis yang melekat pada ras manusia menentukan pencapaian budaya atau individu – bahwa suatu ras tertentu lebih superior dan memiliki hak untuk mengatur yang lainnya. Pandangan superioritas inilah yang memungkinkan seseorang memperlakukan orang lain secara buruk berdasarkan ras (Samovar dkk, 2010: 212-213).

Pada perkembangannya, manifestasi rasisme hadir dalam bentuk perbedaan perlakuan terhadap seseorang yang dianggap berbeda, dengan memberikan penilaian yang diukur berdasarkan karakteristik ras, sosial, atau konsep mental tertentu mengenai *self*. Anggapan bahwa jenis kelamin, agama, bahasa, bahkan orientasi seksual yang dimiliki seseorang menjadi penentu nilai orang tersebut merupakan salah satu contoh praktik rasisme. Rasisme telah melekat di berbagai aspek kehidupan manusia. Santi dalam Frederickson (2005: 8) menyatakan bahwasanya diskriminasi dilakukan berbagai lembaga dan individu

terhadap orang-orang yang dianggap berbeda secara rasial telah berlangsung lama bahkan tumbuh subur dibawah ilusi nonrasisme.

Hingga kini, praktik rasisme masih terjadi di berbagai belahan negara termasuk Amerika Serikat. Kenaikan Barack Obama sebagai presiden kulit hitam pertama di Amerika juga belum begitu memberikan dampak positif secara maksimal terkait rasisme di Amerika. Dua kasus rasisme yang ramai dibicarakan publik Amerika tahun 2013 adalah kasus penembakan terhadap remaja kulit hitam yang dilakukan oleh seorang pria kulit putih (George Zimmerman) di Florida, dan pelaku dinyatakan tidak bersalah. Sementara seorang perempuan kulit hitam (Marissa Alexander) dihukum 20 tahun karena menakut-nakuti suaminya dengan menembakkan pistol ke arahnya ([www.inilah.com](http://www.inilah.com) akses 14 Juli pukul 14 : 49 WIB dan 16 Juli pukul 10:02 WIB). Kejadian tersebut menunjukkan kontradiksi perlakuan yang diterima oleh warga berbeda ras dan menjadi bukti bahwa rasisme masih hidup di Amerika Serikat.

Perkembangan media massa membawa angin segar dimana kritik rasial dapat disampaikan kepada masyarakat, salah satunya adalah film. Film dikatakan sebagai bentuk kehidupan sosial bahkan film mencoba mengangkat suatu fenomena dalam kehidupan sosial yang terjadi didalam masyarakat. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (Mc.Quail, 1996:13). Film selalu memberikan cerita kepada penonton mengenai tema tertentu dan menyajikannya dengan cara tertentu pula. Berkaitan dengan film sebagai bentuk

kritik sosial, Boggs dalam bukunya yang berjudul "Cara Menilai Sebuah Film" memiliki pendapat sebagai berikut :

"Pembuat-pembuat film modern menaruh perhatian yang besar sekali pada masalah-masalah sosial. Mereka memperlihatkan perhatian dan kerisauan mereka dalam film-film yang bertujuan untuk mengungkapkan kejahatan atau kebodohan manusia sebagai makhluk sosial atau untuk mengkritik lembaga-lembaga sosial yang Ia dirikan" (Boggs, 1992: 18-19).

Hollywood sebagai pusat perkembangan film di seluruh dunia tidak jarang memberikan gambaran rasisme. Rasisme biasanya digambarkan melalui adegan atau dialog dalam suatu *scene*. Akan tetapi tidak jarang pula sebuah film mengangkat tema rasisme secara utuh. Salah satu film besutan Hollywood yang mengangkat isu rasisme adalah film *The Help*. *The Help* merupakan film yang diangkat berdasarkan novel dengan judul sama karya Kathryn Stockett. *The Help* diproduksi oleh *Dreamwork Pictures* dan dirilis pada Agustus 2011.

Film garapan sutradara Tate Taylor ini mengangkat cerita tentang kehidupan para pelayan rumah tangga yang dikenal sebagai *The Help* di Jackson, Mississippi. Mengambil latar belakang tahun 1960-an dimana Amerika sedang mengalami krisis rasial, film ini mengangkat contoh sederhana dari rasisme, yaitu diskriminasi Ibu-ibu rumah tangga di wilayah Jackson terhadap para pembantu kulit hitam mereka. Aibileen (Viola Davis) adalah pembantu dari keluarga Elizabeth (Ahna O'Reilly). Ia bersahabat dengan Minny (Olivia Spencer) yang juga berprofesi sebagai pembantu dari Hilly Brook (Bryce Dallas Howard), seorang perempuan terkemuka di wilayah Jackson yang menjadi ketua dari Liga Junior, sebuah perkumpulan perempuan yang aktif di bidang sosial. Sementara Skeeter (Ema Stone) adalah satu-satunya perempuan lajang berkulit putih di

Jackson yang berprofesi sebagai wartawan dan juga merupakan sahabat dari Hilly dan Elizabeth. Meskipun perempuan yang bekerja dan tidak bersuami merupakan hal yang dianggap tabu, Skeeter merupakan sosok perempuan yang berpendirian keras menentang hal tersebut.

Cerita dimulai dengan sebuah adegan wawancara Aibileen yang menceritakan tentang hidupnya yang telah lama bekerja sebagai pengasuh anak dari majikan-majikan berkulit putih. Pada awalnya, diskriminasi tidak tampak pada kehidupan Aibileen dan majikannya. Hingga suatu hari Hilly berpendapat bahwa semua pembantu kulit hitam harus dibuatkan toilet khusus karena Ia takut pembantu kulit hitam akan membawa penyakit menular jika menggunakan toilet yang sama. Hilly sendiri telah memecat Minny karena Ia melihat Minny telah memakai toilet dirumahnya.

Posisinya yang dihormati di wilayah Jackson membuat para Ibu rumah tangga mengikuti apapun yang dilakukan Hilly. Skeeter melihat ini sebagai ketidakadilan sehingga Ia memotivasi Aibileen agar mau membantunya menulis buku tentang perasaan para pembantu kulit hitam bekerja pada majikan kulit putih. Setelah melalui perjuangan yang cukup panjang akhirnya buku berjudul *The Help* diterbitkan, meskipun pada akhirnya Aibileen dipecat dan Skeeter ditinggalkan oleh kekasihnya karena telah menulis buku yang kontroversial tersebut.

Film *The Help* merupakan film yang menarik karena sarat akan gambaran rasisme. Selain menceritakan diskriminasi yang dilakukan warga kulit putih terhadap warga kulit hitam, rasisme terhadap gender, agama, bahkan diskriminasi

antara warga kulit putih sendiri juga ditampilkan di film ini. Jika selama ini film-film Hollywood terkadang menghadirkan rasisme dalam bentuk yang negatif, maka film *The Help* bisa jadi dianggap film yang mengangkat isu rasisme sebagai bentuk kritiknya terhadap kasus-kasus rasial. Film ini dapat dikatakan sukses, terbukti dengan berbagai penghargaan yang diperoleh oleh film *The Help* seperti :

Tabel 1. Daftar Penghargaan Film *The Help*

No	Ajang Penghargaan	Tahun	Kategori
1.	<i>American Film Institute</i>	2011	<i>Movies of The Year</i>
2.	<i>Phoenix Films Critics Society Award</i>	2011	<i>Best Screenplay Adaptation</i>
3.	<i>Black Film Critics Circle</i>	2011	<i>Best Picture</i>
4.	<i>Women Film Critic Circle</i>	2011	<i>Best Movie about Women</i>
5.	<i>Southeastern Critics Assosiation Award</i>	2012	<i>Top Ten Film</i>

Sumber : <http://imdb.com/title/tt14540290awards?>. Akses 17 Januari 2014 pukul 22.34 WIB

Dengan mengusung tema tentang berbagai isu rasisme, film ini seakan berusaha mengajak penonton untuk tergugah dengan menyadari betapa praktik rasisme merupakan sesuatu yang harus dihindari. Namun disisi lain, rasisme terselubung justru terlihat ketika peneliti mengamati keseluruhan cerita. Dibangun dengan narasi yang dibawakan oleh Aibileen, film ini memuat banyak unsur diskriminasi ras pada kala itu. Bagaimana kemudian posisi dominan dan submisif ditentukan hanya berdasarkan warna kulit semata. Bagaimana kaum subordinat diperlakukan tidak layak oleh kaum elit di masa itu. Diskriminasi direalisasikan karena adanya posisi superior kulit putih dan posisi inferior kulit hitam.

Dalam film ini, Aibileen dan Minny merupakan karakter utama yang mewakili subordinat dan mengalami berbagai diskriminasi yang dilakukan Hilly

sebagai tokoh elit. Awalnya, gambaran diskriminasi yang ditampilkan dalam film *The Help* memperlihatkan keberpihakan film tersebut pada warga kulit hitam. Akan tetapi, satu hal yang mengganjal adalah meskipun film ini menceritakan tentang diskriminasi yang dilakukan oleh kulit putih sebagai bentuk sebuah rasisme, namun tetap saja pihak yang menjadi penolong bagi kulit hitam adalah kulit putih. Hal ini terlihat dari penggambaran bahwa Skeeter yang mendorong Aibileen dan kawan-kawannya agar mau menuliskan cerita tentang mereka. Pada titik ini superioritas tetap menjadi milik kulit putih.

Fakta tersebut membuat konsep rasisme yang ditampilkan dalam film ini sangat kompleks. Rasisme tidak hanya disajikan secara terang-terangan, akan tetapi film *The Help* juga menyajikan rasisme yang mungkin tidak dapat dilihat oleh masyarakat umum. Berangkat dari hal tersebut peneliti merasa film *The Help* merupakan film yang menarik untuk diteliti.

Peneliti tertarik untuk meneliti film *The Help* dengan menggunakan metode naratif. West dan Turner (2008: 51) mengutip pendapat Fisher yang mendefinisikan narasi sebagai berikut:

“Narasi (*narration*) mencakup deskripsi verbal atau nonverbal apapun dengan urutan kejadian yang oleh para pendengar diberi makna. Dengan istilah narasi, saya memaksudkan sebuah tindakan yang simbolik- kata-kata dan/atau tindakan –yang memiliki urutan dan makna bagi mereka yang hidup, menciptakan atau menginterpretasi mereka“

Dalam kutipan tersebut Fisher menjelaskan bahwa semua kehidupan disusun dari cerita-cerita atau narasi. Semua urutan kejadiannya terjadi dengan sebab akibat yang saling berkesinambungan dan membentuk suatu makna.

Film ini menjadi semakin menarik karena apa yang diceritakan dalam film dibangun dengan narasi serta menggunakan sudut pandang dari seorang pekerja rumah tangga kulit hitam. Bagaimana konsep rasisme dibangun oleh pembuat film melalui korban rasisme itu sendiri. Apakah film ini memang film yang mengkritik rasisme, atau justru sebaliknya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba mengurai permasalahan tersebut dan mencari jawaban tentang rasisme yang sesungguhnya pada film *The Help*.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“ Bagaimana rasisme dinarasikan dalam film *The Help* ? “

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis struktur naratif pada objek yang telah dipilih, sehingga mendapatkan pemahaman narasi rasisme dalam film *The Help*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan Ilmu Komunikasi terutama pemahaman khalayak terhadap narasi media.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan bagi khalayak tentang rasisme yang disajikan dalam media, sehingga dapat dijadikan pemahaman bahwa media sarat akan kepentingan ideologi.

## E. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah bagian dari penelitian yang memuat teori-teori yang berasal dari studi kepustakaan yang berfungsi dalam menyelesaikan penelitian (Hasan, 2004: 47). Dengan adanya kerangka teori, maka dikemukakan penjelasan secara mendalam melalui pendefinisian-pendefinisian hal-hal yang berkaitan dengan penelitian sehingga penelitian lebih terarah.

### 1. Film Sebagai Konstruksi Pesan

Bungin (2011: 11) menyatakan bahwa manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya di mana individu berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respons-respons terhadap dunia kognitifnya. Dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diceritakan oleh individu. Namun demikian realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksi realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. Tuchman via Alex Sobur (2004: 88) mengungkapkan karena disebabkan sifat dan faktanya bahwa media massa menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan.

Dalam kajian budaya, Hall menyatakan bahwa media merupakan alat bagi para elit dan mempunyai fungsi dalam mengkomunikasikan cara-cara berfikir dominan. Ia menambahkan media mempunyai kekuatan untuk mengkonstruksi opini publik mengenai populasi-populasi yang termarginalkan, termasuk orang kulit berwarna, orang miskin, dan kelompok orang lainnya. Media dianggap sebagai pembawa pesan-pesan yang menyebabkan masyarakat menerima apa yang ditampilkan dalam media (West & Turner, 2010: 64-66).

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi. Perkembangan teknologi yang sudah semakin maju menjadikan setiap orang akan dengan mudah mendapatkan sebuah informasi dari manapun. Siapapun akan dengan mudah mendapatkan pengetahuan, hiburan dan pendidikan dengan mudah melalui media. Dan saat ini salah satu media yang digunakan adalah media film. Film adalah salah satu media massa yang ampuh, bukan hanya untuk hiburan tapi juga untuk pendidikan (Effendi, 1986:220).

Himawan (2008: 10-14) menyatakan secara sederhana film dapat diklasifikasikan berdasarkan genre, seperti aksi, drama, horor, musikal dan sebagainya. Genre secara umum membagi film berdasarkan jenis dan latar ceritanya Film drama bisa jadi merupakan genre yang paling banyak diproduksi

karena jangkauan ceritanya yang sangat luas. Film-film drama umumnya berhubungan dengan tema, cerita, setting, karakter serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Konflik bisa dipicu oleh lingkungan, diri sendiri maupun alam. Kisahnya sering menggugah emosi penontonnya. Tema umumnya mengangkat isu-isu sosial baik skala besar (masyarakat) maupun skala kecil (keluarga) seperti ketidakadilan, kekerasan, diskriminasi, rasialisme, ketidakharmonisan, masalah kejiwaan, kekuasaan dan sebagainya. Kisahnya sering kali diadaptasi dari pertunjukan, karya sastra, novel, puisi, catatan harian dan sebagainya.

Layaknya media massa, film merupakan gambaran realitas sosial yang dikonstruksi sedemikian rupa, sehingga memberikan citra yang secara tidak langsung mempengaruhi penonton. Konstruksi realitas yang terdapat dalam sebuah film sangat bergantung pada latar belakang pembuat film dan kepentingan yang ada di dalamnya. Seperti yang dikemukakan oleh Graeme Turner : "Film tidak mencerminkan atau bahkan merekam realitas, seperti medium representasi yang lain ia mengkonstruksi dan menghadirkan kembali gambaran dari realitas" (Irawanto, 1999: 14).

Film sebagai produk media audio visual mempunyai fungsi untuk bercerita dan dibalik sebuah cerita yang disajikan dalam sebuah film selalu ada makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, para pembuat film mengaktualisasikan pesan melalui gambar dalam layar, diikuti dengan unsur-unsur sinematik dan naratif yang dikemas dalam satu rangkaian film.

Mengutip kembali pernyataan Tuchman dalam Sobur bahwa media menceritakan peristiwa-peristiwa, maka isi media selalu mengandung narasi. Dalam sebuah film, narasi menjadi elemen penting bagi terciptanya pemahaman yang diterima oleh penonton. Seperti yang telah diungkap oleh Fisher diatas bahwa narasi merupakan rangkaian kejadian yang terjadi secara berurutan dan logis sehingga menciptakan makna bagi pendengarnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa keberadaan narasi dalam film mengkonstruksikan sebuah pesan.

Sebagai contoh lain, di dalam narasi tidak hanya menggambarkan isi tetapi juga terdapat karakter, yakni orang atau tokoh yang mempunyai sifat atau perilaku tertentu. Karakter-karakter tersebut masing-masing mempunyai fungsi dalam narasi sehingga narasi menjadi koheren (menyatu). Dengan adanya karakter, akan memudahkan pembuat cerita dalam mengungkapkan gagasannya. Karakter ini bisa sesuatu yang dekat atau jauh dari kehidupan hari-hari khalayak tetapi Ia menggambarkan dunia atau realitas. Sebagai misal, pembawa cerita ingin menyampaikan bahwa kebaikan akan berhasil melawan kejahatan meskipun kejahatan itu didukung oleh kekuatan besar. Agar pesan tersampaikan, pembuat cerita membutuhkan karakter yang bisa mewakili isi pesan, mulai dari karakter pahlawan, penjahat hingga karakter pendukung lainnya (Eriyanto, 2013:65).

## **2. Ideologi dalam Film**

Secara etimologis, ideologi berasal dari bahasa Yunani, terdiri atas kata *idea* dan *logia*. *Idea* berasal dari kata *idein* yang berarti melihat. *Idea* dalam *Webster's New Colligate Dictionary* berarti sesuatu yang ada dalam pikiran sebagai hasil dari suatu perumusan atau rencana. Sedangkan *logis* berasal dari kata *logos* yang

berarti *word* (kata). Kata ini berasal dari kata *lagein* yang berarti berbicara. Selanjutnya kata *logia* berarti pengetahuan atau teori. Sehingga arti ideologi menurut arti kata ialah pengucapan dari yang terlihat atau pengutaraan apa yang terumus dalam pikiran sebagai hasil dari pemikiran (Sobur, 2004: 64).

Sementara Larrain memandang bahwa di masa sekarang ideologi mempunyai dua pengertian yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi dipersepsi sebagai pandangan dunia (*worldview*) yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Sedangkan secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman mengenai realitas sosial (Sobur, 2004: 61).

Ideologi merupakan peta makna yang mengklaim dirinya sebagai kebenaran universal, merupakan pemahaman spesifik di ruang dan waktu tertentu dan mengaburkan serta melanggengkan kekuasaan, atau ideologi adalah ide-ide yang diproduksi oleh kelas yang berkuasa (Barker, 2011: 53).

Berkaitan dengan ideologi sebagai produk yang diciptakan oleh sistem yang berkuasa, Kellner (2010, 83-84) menyatakan pendapatnya :

“Ideologi merupakan bagian dari sebuah sistem penguasaan yang berperan melanggengkan penindasan dengan mengabsahkan berbagai daya dan lembaga dalam menckan dan menindas orang. Ideologi sendiri membentuk sebuah sistem penyederhanaan dan pembedaan (*system of abstraction and distinction*) dalam berbagai wilayah seperti gender, ras dan kelas. Guna membangun batasan ideologis antara pria dan perempuan, “kelas-kelas yang lebih baik” dan “kelas-kelas yang lebih rendah”, orang kulit putih dan kulit berwarna, “kita” dan “mereka”, dan seterusnya. Ideologi membangun batasan antara perilaku yang “pantas” dan “tidak pantas”, sembari membangun kekuasaan dalam masing-masing wilayah tersebut yang membenarkan penguasaan satu gender, ras, dan kelas terhadap yang

lainnya, dengan kebaikan dari keunggulan yang dinyatakan padanya, atau tatanan alami berbagai hal.”

Dalam buku lain yang berjudul *Gender, Race and Class in Media* (2003:

11) Kellner menulis bahwa konsep ideologi dalam kajian budaya dipandang sebagai pusat kepentingan dimana ideologi dominan memproduksi hubungan sosial antara kelompok dominan dan kelompok subordinat. Ideologi kelas contohnya, merayakan kehidupan kelas atas dan memperburuk kehidupan kelas pekerja. Ideologi gender memperkenalkan representasi seksualitas perempuan dan ideologi ras dimanfaatkan untuk mendukung perilaku rasial terhadap orang berkulit hitam dan berbagai kelompok minoritas lainnya.

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ideologi merupakan suatu paham yang diciptakan oleh kelompok penguasa dan menciptakan ketidaksetaraan dalam wilayah-wilayah tertentu. Ideologi bisa jadi dipakai sebagai alat untuk mengukuhkan pandangan atau sikap-sikap dari sudut pandang penguasa dan diterapkan di dalam kehidupan.

Dalam hubungannya dengan media, para ahli kritikus media meyakini bahwa kajian ideologi terkait erat dengan teks yang terkandung dalam media, karena teks memiliki peran penting dalam memproduksi dan mereproduksi ideologi. Seperti yang diungkap oleh James Lull yang menyatakan bahwa pemilik media dapat memproduksi dan mereproduksi konten. Mereka diuntungkan oleh posisi mereka dalam menyampaikan gagasan-gagasan tertentu. Dengan demikian sudut pandang mereka senantiasa hadir di arena publik (Dines and Humez, 2003 : 3-4).

Ideologi adalah sistem gagasan atau keyakinan, dan seluruh artefak media adalah produk-produk sebuah ideologi. Posisi ideologi yang dikedepankan mungkin dinyatakan secara eksplisit, seperti dalam traktat religious atau manifesto politik. Namun, kerap ideologi bersifat implisit, dan seseorang harus mencari didalam teks guna menemukan ideologi yang bekerja (Stoke, 2006: 83).

Lebih lanjut Stoke menambahkan bahwa film tidak pernah terlepas dari ideologi pembuatnya. Ideologi si pembuat sangat mempengaruhi pesan yang ingin disampaikan oleh sebuah film. Narasi juga menyampaikan ideologi sebuah budaya, dan merupakan cara yang didalamnya nilai-nilai dan ideal-ideal direproduksi secara kultural (2006: 72-73). Pernyataan Stoke tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa narasi dalam sebuah film dapat menunjukkan ideologi yang terkandung dalam film tersebut.

Keberadaan ideologi yang selalu turut serta dalam sebuah film menuntut seseorang untuk memberikan perhatian yang mendalam agar maksud film benar-benar dapat dipahami secara menyeluruh. Hal tersebut senada dengan pernyataan Denis Mc Quail dalam bukunya Teori Komunikasi Massa. Adapun kutipannya adalah sebagai berikut :

“Kita perlu menyimak unsur-unsur ideologi dan propaganda yang terselubung dan tersirat dalam banyak film hiburan umum. Fenomena semacam itu mungkin berakar dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat atau mungkin juga bersumber dari keinginan untuk memanipulasi“ (Mc Quail, 1996: 14).

### **3. Rasisme Dalam Media**

Berkaitan dengan fenomena rasisme dalam media, Hall via Dines dan Humez (2003: 89-90) mengingatkan tentang persoalan ideologi yang dibawa oleh

media. Seperti yang telah diketahui bahwa media merupakan lingkungan yang memproduksi dan mentransformasikan ideologi, maka media juga mempunyai intervensi dalam mengkonstruksi permasalahan tentang rasisme. Media mengkonstruksi apa definisi ras, apa arti dari perbandingan ras, serta masalah ras yang harus dipahami.

Rasisme sendiri memiliki banyak pengertian, mulai dari konsep pembedaan yang berdasarkan pada biologis dan ciri fisik semata, hingga pembedaan yang dilandaskan pada konsep mental tertentu seperti gender, agama, orientasi seksual dan seterusnya. Rasisme melahirkan pandangan seseorang yang mendoktrin bahwa “kita” berbeda dengan “mereka” dan menghasilkan sikap-sikap atas pandangan tersebut (Frederickson, 2005: 11).

Ideologi rasisme menjadi masalah karena ia tidak hanya menjadi kategori pembeda antar kelompok tertentu, akan tetapi juga menghasilkan sikap seperti diskriminasi dan penegasan superioritas kelompok tertentu atas kelompok yang lain. Berkaitan dengan hal tersebut Liliweri (2005, 29-30) mendefinisikan rasisme sebagai berikut :

1. Suatu ideologi yang mendasarkan diri pada gagasan bahwa manusia dapat dipisahkan atas kelompok ras ; bahwa kelompok itu dapat disusun berdasarkan derajat atau hierarki berdasarkan kepandaian atau kecakapan, kemampuan, bahkan moralitas.
2. Suatu keyakinan yang terorganisasi mengenai sifat inferioritas dari suatu kelompok sosial, dan kemudian karena dikombinasikan dengan kekuasaan, keyakinan ini diterjemahkan dalam praktik hidup untuk menunjukkan kualitas atau perlakuan yang berbeda.
3. Diskriminasi terhadap seseorang atau sekelompok orang karena ras mereka. Kadang-kadang konsep ini menjadi doktrin politis untuk mengklaim suatu ras lebih hebat daripada ras lain.
4. Suatu keyakinan bahwa beberapa subspecies dari manusia inferior daripada subspecies manusia lain.

5. Kadang-kadang rasisme juga menjadi ideologi yang bersifat etnosentris pada sekelompok ras tertentu. Apalagi ideologi ini didukung oleh manipulasi teori sampai mitos, stereotip, dan jarak sosial, serta diskriminasi yang sengaja diciptakan.

6. Kadang-kadang paham ini juga menyumbang pada karakteristik superioritas dan inferioritas dari sekelompok penduduk berdasarkan alasan fisik maupun faktor bawaan lahir mereka. Rasisme merupakan salah satu bentuk khusus dari prasangka yang memfokuskan diri pada variasi fisik semata.

Dalam film, rasisme dihadirkan dalam berbagai elemen-elemen pembangun film seperti karakter, dialog, tema dan lain-lain. Dalam buku *Film Studies And Critical Approaches*, Wiegman (2000: 156-157) melalui tulisannya yang berjudul *Race, Ethnicity, and Film* memberikan contoh mengenai rasisme dilakukan Hollywood dengan penggambaran seperti laki-laki kulit putih yang baik dan si hitam yang jahat, penokohan orang Italia sebagai *gangster* dan seterusnya. Ia juga menyebutkan bahwa di masa sekarang, *stereotype* akan supremasi kulit putih masih dilanggengkan oleh Amerika dan dikonstruksi melalui narasi, karakter, dan berbagai unsur teks dalam film (Hill & Gibson, 2000: 164).

Para ahli meyakini adanya praktik diskriminasi yang dilakukan pelaku industri media terhadap ras-ras tertentu. Rasisme yang dihadirkan dalam film terkadang bisa ditampilkan secara eksplisit maupun implisit. Berkenaan dengan hal tersebut, Hall via Dines and Humez (2003: 91) menyampaikan gagasannya mengenai ideologi rasis dalam media. Ia menyebutkan adanya perbedaan penting akan tampilan rasisme dalam media yang kemudian ia sebut sebagai "*overt racism* dan *inferential racism*":

*“By overt racism, I mean those many occasion when open and favourable coverage is given to arguments, positions and spokespersons who are in the business of elaborating an openly racist argument or advancing a racist policy or view...”*

*“By inferential racism I mean those apparently naturalised representations of events and situations relating to race, whether factual or fictional, which have racist premises and proporsitions inscribed in them as set of unquestioned assumptions. These enable racist statement to be formulated without ever bringing into awareness the racist predicates on which statement are grounded..”*

Secara sederhana *overt racism* (rasisme terang-terangan) merupakan praktik atau pernyataan rasisme yang ditampilkan secara terbuka dan terang-terangan sehingga terlihat jelas bahwa suatu tindakan, argumen atau kebijakan politik bermuatan rasisme. Sementara itu *inferential racism* (rasisme yang disimpulkan) bisa diartikan sebagai praktik rasisme yang digambarkan secara natural, entah secara faktual maupun rekaan membawa dasar pikiran rasis dan persolan tersebut diukir serta diatur sebagai “asumsi yang tidak dipertanyakan”. Situasi tersebut memungkinkan pernyataan rasisme diformulasikan tanpa pernah membawa predikat rasisme sehingga tidak disadari.

Fenomena rasisme tersebut tampak seperti apa yang disajikan oleh film *The Help*. Pengambilan *plot* dan setting tahun 1960-an, dimana krisis rasial sedang terjadi di Amerika membuat diskriminasi yang dilakukan oleh warga kulit putih terhadap kulit hitam sebagai penggambaran yang wajar dalam film *The Help*, dikarenakan situasi dan kondisinya pada waktu itu memang demikian. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat praktik *overt racism* yang ditampilkan dalam film *The Help*. Sementara itu, penggambaran Skeeter sebagai penolong bagi tokoh tertindas juga mengukuhkan ideologi bahwa kulit putih adalah ras superior, disinilah praktik *inferential racism* tampak pada film *The Help*.

#### 4. Narasi

Narasi berasal dari kata *narre* yang artinya “membuat tahu”. Di kalangan para ahli sendiri terdapat beberapa perbedaan mengenai definisi narasi. Sebagai ilustrasi, terdapat tiga definisi narasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Girrard Ganette mengartikan bahwa narasi adalah representasi dari sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa-peristiwa. Menurut Gerald Prince, narasi merupakan representasi dari satu atau lebih peristiwa nyata atau fiktif yang dikomunikasikan oleh satu, dua, atau beberapa narator untuk satu, dua atau beberapa *naratee*. Sementara Porter Abbot berpendapat bahwa narasi dapat diartikan sebagai representasi dari peristiwa-peristiwa, memasukkan cerita dan wacana naratif, dimana cerita adalah peristiwa-peristiwa (tindakan) dan wacana naratif adalah peristiwa sebagaimana ditampilkan (Eriyanto, 2013: 1-2).

Lebih lanjut Ia menyampaikan bahwa untuk memperdalam pemahaman mengenai narasi diperlukan dengan pengetahuan mengenai karakteristik narasi. Ada beberapa syarat dasar narasi. Pertama, adanya rangkaian peristiwa. Kedua, rangkaian (sekuensial) peristiwa tersebut tidaklah *random* (acak), tetapi mengikuti logika tertentu, urutan atau sebab akibat tertentu sehingga dua peristiwa berkaitan secara logis. Ketiga, narasi bukanlah memindahkan peristiwa ke dalam sebuah teks cerita. Dalam narasi selalu terdapat proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dari peristiwa, bagian mana yang diangkat atau dibuang berkaitan dengan makna yang ingin disampaikan oleh pembuat narasi (Eriyanto, 2013: 3).

Dalam kajian Ilmu Komunikasi, teori mengenai narasi erat kaitannya dengan penjelasan dari Walter Fisher yang kemudian Ia sebut sebagai paradigma

naratif. Paradigma adalah sebuah konsep yang lebih luas daripada sebuah teori. Fisher menyatakan bahwa penggunaan istilah paradigma merujuk pada usaha untuk memformalisasi dan mengarahkan pemahaman kita mengenai pengalaman dari semua komunikasi manusia (West dan Turner, 2008 : 44).

Terdapat lima asumsi dalam paradigma naratif Fisher, asumsi tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut :

1. Manusia pada dasarnya adalah makhluk pencerita
2. Keputusan mengenai harga dari sebuah cerita didasarkan pada pertimbangan yang sehat.
3. Pertimbangan yang sehat ditentukan oleh sejarah, biografi, budaya dan karakter.
4. Rasionalitas didasarkan pada penilaian orang mengenai konsistensi dan kebenaran dari sebuah cerita.
5. Kita mengalami dunia sebagai dunia yang diisi dengan cerita, dan kita harus memilih cerita yang ada (West dan Turner, 2008:46).

Paradigma naratif yang pertama berasumsi bahwa sifat esensial manusia berakar dalam cerita dan bercerita. Cerita mempengaruhi manusia, menggerakkan manusia, dan membentuk dasar untuk keyakinan dan tindakan manusia. Asumsi yang kedua dari paradigma naratif menyatakan bahwa orang membuat keputusan mengenai cerita mana yang akan diterima dan mana yang ditolak berdasarkan apa yang masuk akal baginya dengan pertimbangan yang sehat. Asumsi ketiga berkaitan dengan apa yang secara khusus mempengaruhi pilihan orang dan memberikan alasan yang baik untuk mereka. Asumsi yang keempat menyatakan bahwa orang mempercayai cerita selama cerita terlihat konsisten. Terakhir, perspektif Fisher didasarkan bahwa dunia adalah sekumpulan cerita, dan manusia memilih cerita-cerita tertentu untuk menjalani kehidupannya.

Asumsi Fisher mengenai pentingnya cerita bagi manusia mendapat dukungan dari James Elkin, via West dan Turner (2008: 47), Ia menyatakan :

“Kita menggunakan cerita pada dasarnya dalam semua aspek kehidupan sehari-hari kita untuk menghabiskan waktu, menyampaikan informasi, untuk memberitahukan kepada orang siapa kita (atau paling tidak kita ingin untuk menjadi siapa), untuk menempatkan diri kita di sebuah tempat, keluarga, komunitas. Kita kembali pada cerita untuk bertahan dan untuk membayangkan, dan juga untuk banyak tujuan penting, untuk kesenangan, dan karena kita harus. Cerita-cerita adalah bagian dari warisan manusia kita”.

Dari uraian-uraian diatas dapat dipahami bahwa pada dasarnya kehidupan disusun dalam bentuk cerita-cerita. Cara pandang manusia ditentukan berdasarkan bagaimana Ia menilai sesuatu berdasarkan apa yang pernah Ia dengar. Cerita atau narasi tumbuh dan berkembang, masuk kedalam hampir seluruh aspek kehidupan sehingga menjadi sebuah warisan manusia. Berkaitan dengan cerita sebagai warisan manusia, Stoke (2006: 72) juga mengatakan bahwa beberapa budaya yang paling tua berbentuk kisah-kisah. Fondasi agama-agama besar di dunia juga disampaikan dari satu ke generasi berikutnya dalam bentuk narasi.

Seorang ahli teori postmodernisme berkebangsaan Perancis bernama Jean-Francois Lyotard memunculkan istilah yang disebut dengan “narasi besar”. Ia memiliki pendapat bahwa masyarakat modern menaruh kepercayaan pada wacana-wacana besar berbagai ilmu pengetahuan. Wacana-wacana besar tersebut yang Ia sebut dengan narasi besar. Teoritisi postmodernis beragumen bahwa narasi datang dalam berbagai suara, kelas, warna kulit, gender dan seterusnya (Agger, 2003: 83-93).

Penjelasan pemahaman Lyotard tentang narasi besar didasarkan pada idenya mengenai hubungan antara narasi dan sains, keduanya dikaitkan dengan

istilah “permainan bahasa”. Hubungan sosial dipahami sebagai permainan yang memerlukan bahasa untuk bisa ambil bagian. Permainan bahasa adalah ikatan sosial. Narasi dan sains merupakan bentuk ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan secara luas didefinisikan untuk memasukkan pernyataan-pernyataan denotatif – harus bagaimana, harus hidup dengan cara bagaimana, bagaimana mendengar – dan sebagainya. Melalui narasi, aturan-aturan pragmatis yang merupakan ikatan sosial disebarkan. Ikatan tersebut diciptakan tidak hanya oleh makna narasi tetapi juga dengan aksi pendeklamasian mereka. Legitimasi atas narasi semacam itu berasal dari kenyataan sederhana bahwa mereka melakukan apa yang harus dilakukan (Ritzer, 2003: 217).

*The Help* juga mengangkat narasi besar tentang “Rasisme”. Rasisme sebagai sebuah sejarah kelam Amerika yang ada di kehidupan masa lalu ditampilkan dalam film. Bagaimana perempuan kulit putih dianggap tabu ketika bekerja, bagaimana seorang perempuan kulit hitam dilarang sekolah dan lebih baik bekerja, bagaimana kelompok elit (kulit putih) secara legal-formal maupun kultural melakukan diskriminasi terhadap kulit hitam dan seterusnya.

## 5. Narasi Media

Narasi adalah sebuah komponen yang dikandung setiap media dan bentuk kultural apapun. Kisah-kisah bersifat fundamental bagi bentuk kultural yang paling tua : mitos, balada, dan puisi seluruhnya digerakkan oleh narasi. Demikian pula media kontemporer yang dibangun di sekitar narasi. Novel, film, cerpen fiksi, berita dan sebagainya juga merupakan produk media yang mengandung narasi (Stoke, 2006: 72). Memahami konsep narasi dalam media, perlu dibahas

mengenai istilah narasi, narator dan naratif. Hal tersebut akan diurai sesuai konteksnya dalam media.

Narasi adalah representasi dari peristiwa-peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa. Dengan demikian sebuah teks bisa disebut sebagai narasi apabila terdapat beberapa peristiwa-peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa (Eriyanto, 2013:1-2). Dalam sebuah teks media, narasi merupakan rangkaian peristiwa yang membentuk kisah dan mempunyai elemen-elemen pembangun narasi seperti *story*, *plot*, *setting* dan karakter. Narasi menyajikan rangkaian peristiwa dan melalui elemen-elemen pembangunnya membentuk urutan kronologi sehingga dapat dicerna.

Perlu dipahami bahwa narasi tidak terbatas pada alur cerita semata. Dalam film, narasi juga dapat diartikan sebagai informasi yang dijelaskan seorang narator. Narasi disampaikan dalam bentuk kalimat yang diucapkan oleh seorang narator dan digunakan untuk menjelaskan jalannya cerita dalam film. Narasi dalam film umumnya digunakan pada momen-momen tertentu dan jarang digunakan secara terus menerus sepanjang cerita film. Narasi juga sering ditemui dalam prolog atau penutup film (Pratista, 2008:42).

Narator adalah seseorang yang menceritakan sebuah kisah. Kata narator berasal dari bahasa latin *narrates*, yang artinya "membuat dimengerti". Lewat seorang narator kisah disampaikan kepada khalayak menjadikan sebuah kisah dapat dimengerti (Berger, 1997: 7). Dalam sebuah teks media yang berbeda, karakteristik narator tidak selalu sama. Sebagai contoh, dalam teks berita narator bisa diposisikan sebagai jurnalis, dalam sebuah program dongeng yang disiarkan

radio seseorang yang menjadi narator adalah penyiar yang sedang membacakan dongeng tersebut.

Dalam sebuah film terdapat dua jenis narator yakni narator obyektif dan narator subyektif. Dalam sebuah narasi, narator obyektif diposisikan sebagai orang lain yang ingin menceritakan sebuah narasi. Narator obyektif bukanlah karakter yang tergabung dalam suatu narasi, tetapi narator seperti seorang pencerita yang mengisahkan sebuah peristiwa. Jika narator dalam sebuah narasi adalah seorang karakter dari narasi tersebut maka ia disebut sebagai narator subyektif. Kisah atau peristiwa diceritakan lewat sudut pandang dari karakter yang berposisi sebagai narator. Sebuah narasi bisa diceritakan berbeda tergantung pada karakter mana dalam narasi tersebut yang berposisi sebagai narator (Eriyanto, 2013: 119).

Richardson via Berger (1997: 10) menyatakan “naratif adalah sebuah cara utama tentang bagaimana manusia mengatur pengalaman-pengalaman mereka dalam sebuah episode yang penuh makna. Naratif merupakan sebuah cara penalaran dan representasi. Seseorang dapat memahami dunia dengan cara naratif dan seseorang dapat menceritakan dunia secara naratif”. Berdasarkan pernyataan Richardson, Berger menambahkan bahwa naratif sangat penting karena ia melengkapi manusia dengan dengan sebuah metode mempelajari dunia dan bagaimana manusia dapat menceritakan apa yang telah ia pelajari kepada orang lain.

Memahami istilah naratif dalam media tidak bisa lepas dari teks. Teks media yang berisi tentang cerita atau rangkaian peristiwa (narasi) maka ia bersifat

naratif. Film merupakan salah satu media yang berbentuk naratif (Fulton, 2005: 47). Jika dalam sebuah media baik film, berita dan sebagainya narasi diposisikan sebagai suatu teks, maka naratif adalah melihat bagaimana teks tersebut bekerja. Atau secara sederhana, naratif merupakan cara media dalam menarasikan (menceritakan) suatu teks (Berger, 1997: 16).

## **F. Metode Penelitian**

Metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis (Usman dan Akbar, 2008:41). Sementara itu, Nawawi dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Bidang Sosial (2001:61) menyatakan bahwa metode pada dasarnya berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena tujuan umum penelitian adalah untuk memecahkan masalah, maka langkah-langkah yang akan ditempuh harus relevan dengan masalah yang dirumuskan.

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian dengan paradigma konstruktivistik. Paradigma konstruktivistik meyakini bahwa apa yang dikandung dalam media mengkonstruksikan suatu gagasan atau pesan pada khalayak. Penelitian ini akan memfokuskan pada narasi yang terkandung dalam teks. Dalam hal ini, peneliti akan mengkaji bagaimana narasi dalam sebuah film mengkonstruksikan suatu pesan.

## 2. Obyek Penelitian

Film yang dijadikan obyek dalam penelitian ini adalah Film *The Help*. Film *The Help* merupakan film produksi *Dreamworks Picture* yang rilis pada Agustus 2011.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

### a. Teknik Observasi dan Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan cara mendalami langsung obyek atau materi penelitian untuk memperoleh fakta dan data mengenai obyek dan dianalisa. Analisis pada penelitian ini akan memfokuskan pengamatan pada narasi film *The Help* itu sendiri. Data yang dikumpulkan merupakan struktur narasi dalam film *The Help*, kemudian keseluruhan struktur tersebut akan didokumentasikan dan dianalisis secara naratif.

### b. Studi Pustaka

Teknik ini merupakan cara pengumpulan data yang didapatkan dari sumber tertulis seperti buku, jurnal, penelitian, internet dan sebagainya yang relevan dan dapat membantu memahami hal-hal yang berkaitan dengan obyek penelitian.

## 4. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Data ini merupakan data langsung yang didapat dari pengamatan mendalam terhadap obyek penelitian, yakni film *The Help*.

## b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diambil melalui sumber lain seperti buku, majalah, situs yang berhubungan dengan obyek penelitian.

## 5. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah dengan analisis naratif. Dalam sebuah analisis naratif, keseluruhan teks diambil sebagai objek analisis, berfokus pada struktur kisah atau narasi. Mengingat narasi juga menyampaikan ideologi tertentu, analisis naratif kerap digunakan untuk membongkar maksud ideologis sebuah karya. Analisis naratif dapat dijadikan cara untuk meneliti sebuah teks dan menemukan ideologi dibalik struktur tersebut (Stoke, 2006: 73).

Sependapat dengan Stoke, Eriyanto menyatakan bahwa menggunakan analisis naratif berarti menempatkan teks sebagai sebuah narasi. Selain itu, Ia juga mengatakan analisis naratif mempunyai banyak kelebihan, yakni :

“Pertama, analisis naratif membantu kita memahami bagaimana pengetahuan, makna dan nilai diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat. Kedua, memahami bagaimana dunia sosial dan politik diceritakan dalam pandangan tertentu yang dapat membantu kita mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan di masyarakat. Ketiga, analisis naratif memungkinkan kita menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten dalam suatu teks media. Keempat, analisis naratif merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi” (2013: 11).

Kelebihan yang pertama adalah analisis naratif membantu kita memahami bagaimana pengetahuan, makna dinilai dan diproduksi dalam masyarakat. Sebagai contoh, di Indonesia, korupsi merupakan praktik yang sangat dibenci masyarakat. Jurnalis kerap memberitakan pelaku

korupsi secara buruk sebagai representasi dari kebencian terhadap pelaku tersebut. Lewat analisis naratif akan terungkap kebencian masyarakat terhadap pelaku korupsi tersebut seperti tersaji dalam berita.

Sebagai gambaran yang kedua, dalam film berbagi suami diceritakan bahwa para suami (laki-laki) dalam film tersebut rata-rata mempunyai istri lebih dari satu, bahkan Koh Abun diceritakan memiliki hubungan gelap dengan karyawannya sendiri. Lewat analisis naratif, kita bisa mengetahui karakter pria ditempatkan dalam posisi yang dominan sehingga dapat memiliki beberapa istri sekaligus.

Dalam sebuah film, pilihan peristiwa, penggambaran atas karakter, pilihan mana yang ditempatkan sebagai musuh atau pahlawan, dan nilai-nilai mana yang didukung memperlihatkan makna tersembunyi yang ingin ditekankan oleh pembuat film. Di sinilah kelebihan analisis naratif memungkinkan seorang peneliti menemukan hal-hal laten dalam sebuah teks film.

Manfaat analisis naratif yang terakhir adalah analisis naratif merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi. Cerita yang sama mungkin diceritakan beberapa kali dengan cara dan narasi yang berbeda dari satu waktu ke waktu lain. Contoh sederhana adalah penggambaran terhadap kaum perempuan. Kisah perempuan sebagai makhluk lemah dan tak berdaya adalah narasi yang telah dikisahkan sejak dulu, akan tetapi dalam film Perempuan Berkalung Sorban, perempuan yang diperankan

oleh Revalina S. Temat digambarkan sebagai sosok yang kuat, tidak lemah dan berani dalam bertindak.

Analisis naratif adalah sebuah cara yang kuat dan bermanfaat untuk menjelajahi teks-teks media. Secara umum, analisis naratif mengharuskan seorang peneliti mengungkap struktur benda-benda kultural. Menaruh perhatian pada narasi mensyaratkan seorang peneliti agar tidak terseret oleh kisah tersebut, tetapi tetap tidak menolak sikap untuk mempercayainya. Sebuah kisah yang baik selalu menyembunyikan mekanismenya sehingga jangan sampai sebuah teks sampai membuat lupa bahwa yang dihadapi adalah sebuah narasi. Dalam analisis, seorang peneliti perlu mengadopsi satu jarak kritis agar dapat memahami lebih baik bagaimana sebuah kisah dibangun (Stoke, 2006:73).

Dalam penelitian ini, akan digunakan elemen-elemen narasi dalam menganalisis narasi rasisme yang terkandung dalam film *The Help*. Untuk mengetahui pemahaman mengenai keseluruhan film, maka peneliti akan menggunakan *Story* dan *Plot*, *Point of view* serta *Character*.

#### a. *Plot* dan *Story*

Dikutip dari Lacey via Eriyanto (2013: 16), "*Story* adalah urutan kronologis dari suatu peristiwa, di mana peristiwa tersebut bisa ditampilkan atau bisa juga tidak ditampilkan dalam teks". Sebuah narasi pada dasarnya mengangkat peristiwa tertentu, dan peristiwa yang utuh dari awal hingga akhir disebut dengan *Story*.

*Plot* adalah apa yang secara eksplisit ditampilkan dalam sebuah teks. Narasi, apapun bentuknya apakah fiksi atau fakta, umumnya menampilkan peristiwa dalam bentuk alur/*plot*. Pembuat cerita berkepentingan untuk membuat sajian yang menarik. Oleh karena itu, urutan peristiwa yang disajikan tidak selalu mengikuti urutan kronologi waktu, tetapi peristiwa mana yang lebih menarik terlebih dahulu (Eriyanto, 2013: 17). Senada dengan Eriyanto, Julian Murphet dalam Fulton (2005: 53) berpendapat bahwa *plot* merupakan alat konstruksi naratif, dimana sebuah rangkaian peristiwa diatur sehingga menjadi cerita yang lebih menarik.

*b. Point of view*

Dalam sebuah film yang memiliki narasi yang dibawakan oleh seorang tokoh, *point of view* dapat diartikan sebagai sebuah sudut pandang. Artinya disini, penggambaran kisah dalam sebuah film dilihat dari kacamata tokoh tersebut (Pratista, 2008: 48).

*c. Character*

Seperti yang telah disinggung oleh Eriyanto (2013: 66) sebelumnya, dalam sebuah narasi terdapat karakter, yakni orang atau tokoh yang mempunyai sifat atau perilaku tertentu. Karakter-karakter tersebut masing-masing mempunyai fungsi dalam narasi sehingga narasi menjadi koheren (menyatu).

Dalam sebuah film, karakter merupakan bagian dari narasi yang membentuk sebuah tujuan dan memiliki fungsi dalam teks. Lebih lanjut,

dalam film, motivasi serta emosi seorang karakter harus disampaikan secara visual melalui interaksi, gerak tubuh, ekspresi, atau dialog (Fulton, 2005: 109-110).

Selanjutnya dalam film *The Help* Peneliti telah menguraikan bahwa adanya praktik *overt racism* dan *inferential racism* yang tampak dalam film *The Help*. Dalam menganalisis keduanya, peneliti akan menggunakan dua metode yang berbeda. Hal ini dikarenakan dalam menganalisis teks harus menggunakan metode yang sesuai agar memudahkan peneliti untuk menemukan jawaban masalah penelitian. Untuk *overt racism*, peneliti akan menganalisis struktur narasi dalam film *The Help* menggunakan model struktur Nick Lacey dan Gillespy. Dalam narasi, peristiwa tidak dilihat datar, sebaliknya terdiri atas beberapa bagian. Peristiwa dalam suatu narasi tersusun dalam babak atau tahapan tertentu.

Struktur narasi Nick Lacey dan Gillespie berawal dari gagasan seorang ahli sastra dan budaya asal Bulgaria, Tzevetan Todorov. Ia mengajukan gagasan mengenai struktur dari suatu narasi. Lebih lanjut, pembuat teks sadar atau tidak menyadari menyusun teks ke dalam tahapan struktur narasi tersebut. Sebaliknya, khalayak juga akan membaca narasi berdasarkan tahapan atau struktur tersebut. Menurut Todorov suatu narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir. Narasi dimulai dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh adanya kekuatan jahat.

Narasi diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan (ekuilibrium) kembali (Eriyanto, 2013:47).

Dari struktur narasi Todorov, Nick Lacey dan Gillespie memodifikasi dengan mengembangkan struktur narasi tersebut dalam lima bagian. Modifikasi terutama dibuat untuk tahapan antara gangguan ke ekuilibrium. Tambahan yang ditambahkan misalnya gangguan yang meningkat, kesadaran akan terjadinya gangguan, dan klimaks (gangguan memuncak). Bagian penting yang lain adalah adanya upaya untuk menyelesaikan gangguan.

Tabel 2. Perbandingan Struktur Narasi Sejumlah Ahli

No	Lacey	Gillespie
1.	Kondisi keseimbangan dan keteraturan	Eksposisi, kondisi awal
2.	Gangguan (disruption) terhadap keseimbangan	Gangguan, kekacauan
3.	Kesadaran terjadi gangguan	Komplikasi, gangguan semakin besar
4.	Upaya memperbaiki gangguan	Klimaks, konflik memuncak
5.	Pemulihan menuju keseimbangan	Penyelesaian dan akhir

Sumber : *Text, New York: Open University, 2006.*

Narasi umumnya diawali dari situasi normal, ketertiban dan keseimbangan. Bagian atau struktur kedua narasi adalah adanya gangguan atau kekacauan. Ini bisa berupa tindakan atau adanya tokoh yang merusak keharmonisan, keseimbangan atau keteraturan. Pada tahap ketiga, gangguan semakin besar dan dampaknya makin dirasakan. Tahap keempat biasanya ditandai dengan munculnya seorang pahlawan dan upaya untuk upaya memperbaiki gangguan. Akan tetapi, pada babak ini konflik

biasanya mencapai titik puncak dan menuju kepada tahap akhir, dimana tahap akhir bisa digambarkan dengan pemulihan menuju keseimbangan atau penyelesaian akhir cerita.

Mengingat bahwa narasi terdiri dari rangkaian-rangkaian peristiwa, maka dengan menggunakan struktur narasi Lacey dan Gillespie, diharapkan peneliti dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang menggambarkan *overt racism* ditampilkan dalam film *The Help*. Praktik-praktik rasisme dalam film *The Help* tersebut akan peneliti kategorikan dan peneliti ulas di babak mana saja praktik rasisme terjadi.

Sementara untuk mengetahui praktik *inferential racism* yang dilakukan oleh pembuat film, peneliti merujuk pada model analisis naratif Vladimir Propp. Dalam memahami sebuah cerita (narasi), Propp menyatakan bahwa setiap narasi mempunyai karakter, dan karakter-karakter tersebut menempati fungsi tertentu dalam cerita, sehingga narasi menjadi utuh. Seperti telah dibahas sebelumnya bahwa pembuat cerita selalu membutuhkan karakter yang bisa mewakili pesan, sehingga menganalisis penempatan karakter dalam sebuah narasi akan dapat membantu peneliti untuk mengetahui pesan yang disampaikan.

Melalui bukunya yang berjudul *Morphology of The Folktale*, fungsi di sini dipahami sebagai tindakan dari sebuah karakter, didefinisikan dari sudut pandang signifikasinya sebagai bagian dari tindakannya dalam teks. Selain itu, fungsi disini dikonseptualisasikan lewat dua aspek. Pertama, tindakan dari karakter tersebut dalam narasi.

Tindakan atau perbuatan apa yang dilakukan oleh karakter atau aktor. Perbedaan antara tindakan dari satu karakter atau karakter lain. Bagaimana masing-masing tindakan itu menghasilkan makna tertentu yang ingin disampaikan pembuat cerita (narasi). Kedua, akibat dari tindakan dalam narasi. Tindakan dari aktor atau karakter akan mempengaruhi karakter-karakter lain dalam cerita.

Tabel 3. Fungsi Narasi-Propp

No	Simbol	Fungsi	Deskripsi Fungsi
1.	$\beta$	Ketidakhadiran (Absensi)	Salah seorang anggota keluarga tidak berada di rumah. Dalam banyak cerita, ini menjadi awal dari sebuah malapetaka. Dunia yang teratur tiba-tiba menjadi kacau.
2.	$\gamma$	Pelanggaran (penghalangan)	Larangan yang dituju kepada pahlawan. Pahlawan diperingatkan agar tidak melakukan suatu tindakan (jangan kesana, jangan melakukan ini itu dan sebagainya).
3.	$\delta$	Kekerasan	Larangan itu dilanggar Pahlawan melanggar larangan. Ini umumnya menjadi pintu masuk hadirnya penjahat ke dalam cerita, meskipun tidak selalu menghadapi pahlawan. Mungkin mereka menyerang keluarga sementara pahlawan sedang pergi.
4.	E	Pengintaian	Penjahat melakukan usaha pengintaian. Penjahat membuat sebuah upaya pengintaian (misalnya mencoba untuk menemukan anak-anak/ pertama dll). Penjahat kerap kali menyamar, sebagai cara mencari sebuah informasi yang berharga atau mencoba secara aktif untuk menangkap seseorang. Mereka dapat berbicara dengan anggotakeluarga yang lugu agar membuka rahasia.
5.	$\zeta$	Pengiriman	Penjahat menerima informasi mengenai korban. Para penjahat memperoleh beberapa bentuk informasi, misalnya mengenai pahlawan atau

			korban. Informasi lain juga diperbolehkan, misalnya tentang peta atau lokasi harta karun.
6.	η	Tipu daya	Penjahat berusaha menipu korbannya. Penjahat mencoba menipu korban untuk menguasai korban atau barang-barang korban (tipu daya; penjahat menyamar, mencoba untuk memenangkan kepercayaan dari korban). Para penjahat menggunakan berbagai cara untuk menipu pahlawan atau korban. Misalnya menyamar, penangkapan korban, menculik dan sebagainya.
7.	⊕	Keterlibatan	Korban tertipu, tanpa disadari membantu musuhnya. Korban tertipu oleh penipuan, tanpa disadari membantu musuh. Tipu daya dari penjahat bekerja dan pahlawan atau korban masuk dalam perangkap yang di buat oleh penjahat. Dalam banyak cerita ini bisa berupa memberi penjahat suatu informasi yang penting (peta, tempat rahasia, gua persembunyian, senjata magis).
8.	A	Kejahatan atau kekurangan	Penjahat melukai anggota keluarga pahlawan. Tindakan penjahat menyebabkan kerugian/cedera pada anggota keluarga(dengan penculikan, pencurian yang menyebabkan hilang seseorang, melempar mantra pada seseorang, melakukan pembunuhan, memenjarakan/menahan seseorang, mengancam perkawinan paksa, melakukan siksaan). Atau, seorang anggota keluarga tidak memiliki sesuatu atau menginginkan sesuatu (ramuan magis dll). Ada dua pilihan untuk fungsi ini, salah satu atau kedua yang mungkin muncul dalam ceritapada pilihan pertama, penjahat menyebabkan beberapa jenis bahaya, misalnya membawa pergi korban atau benda magis tertentu yang menjadi penyebab suatu bencana besar. Pada pilihan kedua, keluarga berada dalam situasi dalam bahaya atau kekurangan, yang apabila tidak ditolong bisa kematian.
8.	B	Mediasi	Terjadi keadaan yang malang, pahlawan dikirim untuk mengejar dan menumpas pcnjahat.

			Pahlawan menemukan kondisi yang mengenaskan (misalnya menemukan anggota keluarga yang dibawa lari penjahat, orang yang tidak berdosa terbunuh dsb).
10.	C	Tindakan balasan	Sesorang setuju untuk aksi balasan. Pahlawan bertekad untuk menghentikan penjahat. Pahlawan memutuskan bertindak untuk mengatasi kekacauan, misalnya menemukan benda magis, menyelamatkan mereka yang ditanggkap atau mengalahkan penjahat. Ini adalah saat yang menentukan karena keputusan yang diambil akan menentukan masa depan. Biasanya dalam bagian ini kerap ada pertentangan apakah menyerah ataukah memutuskan untuk melakukan balasan kepada penjahat.
11.	↑	Keberangkatan	Pahlawan meninggalkan rumah. Pahlawan memutuskan untuk mengejar penjahat dan menghentikan kekacauan.
12.	D	Fungsi pertama seorang penolong	Pahlawan mendapatkan ujian dan menerima pertolongan dari orang pintar (dukun/paranormal). Pahlawan pertama kali kalah (menerima serangan terluka, tidak bisa menemukan kelemahan penjahat, terluka). Pahlawan bertemu dengan orang pintar yang memberi benda-benda magis agar bisa mengalahkan penjahat.
13.	E	Reaksi dari pahlawan	Penolong bereaksi terhadap penolong masa depannya. Pahlawan bereaksi terhadap bantuan penolong seperti membebaskan tawanan, mendamaikan pihak yang berselisih, menggunakan kekuatan musuh terhadap dirinya dan sebagainya.
14.	F	Resep dari dukun/paranormal (donor)	Pahlawan belajar menggunakan magis (kekuatan supranatural) yang bisa menghindari kesulitan besar. Pahlawan mendapatkan magis dari paranormal. Kekuatan itu kekuatan itu bisa didapat dengan makan/minum ramuan tertentu, betapa menggunakan alat tertentu (cincin, pcdang dan sebagainya).
15.	G	Pemindahan ruang	Pahlawan megarah pada objek yang diselidiki. Pahlawan dikirimkan ke lokasi di mana objek

			berada, tempat dimana tawanan ditahan.
16.	H	Perjuangan	Pahlawan dan penjahat bertarung secara langsung. Pahlawan bertemu dengan penjahat, bertarung secara langsung, hidup dan mati.
17.	J	Cap	Pahlawan mulai dikenal kepahlawanannya. Pahlawan menunjukkan kepahlawanannya menggunakan cincin atau pedang yang menentukan kemenangan. Atau naik naga/kuda, di mana hanya orang tertentu yang bisa mengendalikan binatang tersebut.
18.	I	Kemenangan	Penjahat dikalahkan. Pahlawan berhasil mengalahkan penjahat. Penjahat terbunuh, menyerah.
19.	K	Pembubaran	Kemalangan dan kesulitan berhasil dihilangkan. Kemenangan berhasil membawa awal baru yang baik. Tawanan bisa dibebaskan, orang yang terbunuh bisa dihidupkan kembali.
20.	↓	Kembali	Pahlawan kembali dari tugas. Pahlawan kembali dari peperangan, bersiap untuk kembali ke rumah
21.	P r	Pengejaran	Penjahat melakukan pembalasan, pahlawan dikejar. Penjahat atau pengikut penjahat tidak terima dengan kekalahan. Melakukan pengejaran terhadap pahlawan, merusak nama baik pahlawan.
22.	Rs	Pertolongan	Pahlawan ditolong dari pengejaran. Pahlawan diselamatkan dari seseorang dari pengejaran, disembunyikan, diselamatkan nyawanya.
23.	O	Kedatangan tidak dikenal	Pahlawan tidak dikenal, pulang ke rumah atau ke negeri lain yang tidak dikenal. Pahlawan tidak dikenali kehadirannya, tiba di rumah atau di negara lain.
24.	L	Tidak bisa mengklaim	Pahlawan palsu hadir tanpa mendapatkan kepahlawanannya. Muncul pahlawan palsu, mengaku mengalahkan penjahat.
25.	M	Tugas berat	Tugas berat ditawarkan kepada pahlawan. Pahlawan diberikan ujian untuk membuktikan dirinya asli, misalnya dengan ujian kekuatan, pertarungan hidup mati dengan pahlawan palsu.
26.	N	Solusi	Tugas diselesaikan dan pahlawan lolos dari

			ujian. Pahlawan bisa membuktikan dirinya adalah pahlawan asli.
27.	R	Pengenalan	Pahlawan dikenali. Pahlawan asli dikenali dengan tanda yang melekat pada dirinya (tanda-tanda tubuh, keterampilan khusus yang hanya dimiliki orang-orang tertentu).
28.	Ex	Pemaparan	Kedok terbuka penjahat dan pahlawan palsu. Kedok pahlawan palsu terbuka. Pahlawan palsu menampilkan dirinya sebagai sosok yang jahat.
29.	T	Perubahan rupa	Pahlawan mendapat penampilan baru. Pahlawan tampil dengan wajah baru, pakaian baru. Dibebaskan dari mantra atau kutukan, menjadi pangeran tampan atau putri cantik.
30.	U	Hukuman	Penjahat dihukum. Penjahat mengalami depresi, gila, berubah menjadi jelek.
31.	W	Pernikahan	Pahlawan menikah dan memperoleh tahta. Pahlawan menikah dengan putri raja, naik tahta (menjadi raja baru, mendapat posisi baru di kerajaan seperti menjadi panglima perang atau penasihat kerajaan).

Sumber : Dirangkum dari sumber-sumber berikut : Vladimir Propp, *Morphology of The Folktale*, Second Edition, Texas University Press, 1968 ; Arthur Asa Berger, *Media Analysis Tehniques*, Second Edition, New York : Sage Publication, 1998 ; Arthur Asa Berger, *Popular Culture Genres : Theories and Texts*, Foundation of Popular Culture Vol.2, New York : Sage Publication, 1998 ; John Fiske, *Television Culture*, London and New York : Routledge.

Perlu dicatat, ke-31 fungsi yang dikemukakan Propp adalah cerita yang sempurna, di mana setiap karakter dan fungsi terdapat dalam cerita. Sering kali terjadi dalam cerita (narasi) tidak semua karakter dan fungsi ada. Sebuah cerita mungkin hanya memuat beberapa bagian saja dari karakter dan fungsi. Dalam analisis naratif, peneliti tidak perlu membuktikan atau menemukan ke 31 fungsi yang dikemukakan oleh Propp. Bisa jadi dalam sebuah narasi, hanya ditemukan beberapa fungsi saja (Eriyanto, 2013 : 71).

Dari 31 fungsi tersebut, ada 7 karakter dalam suatu narasi. Karakter-karakter dapat dilihat pada table berikut :

Tabel.4 Karakter dan Fungsi

Karakter	Simbol / Fungsi
Penjahat	A, H, Pr
Donor	D, F
Penolong	G, K, Rs, N, T
Putri (dan Ayah Putri)	M, J, Ex, U, W
Pengirim	B
Pahlawan	C, E, W
Pahlawan Palsu	C, E, L

Sumber : ; Arthur Asa Berger, *Narratives in Popular Culture, Media and Everyday Life*, United States of Aericca : Sage Publication, 1997.

Menurut Silverman dalam *Interpreting Qualitative Data : Methods for Analysing Talk, texts, and Interaction* (1993: 73) yang menjadi titik tolak dalam model Propp adalah fungsi dari karakter dalam narasi. Setiap karakter memainkan fungsi tertentu dalam narasi. Misalnya karakter yang satu berperan sebagai pahlawan, karakter lain berfungsi sebagai penjahat dan seterusnya. Karena itu model Propp ini bisa diterapkan dalam seluruh cerita, baik klasik atau cerita modern.

Karakter Propp harus diadaptasi untuk konteks cerita modern. Dalam cerita tradisional atau dongeng, pengirim umumnya adalah raja atau orang bijak. Dalam cerita modern, pengirim bisa berupa pejabat pemerintah atau pimpinan organisasi. Misalnya dalam novel atau film James Bond, pengirim tokoh pahlawan (James Bond) adalah M (atasan James Bond). Dalam konsepsi Propp, donor adalah seorang karakter yang memberi alat atau kekuatan kepada pahlawan untuk melawan penjahat atau menyelesaikan

misinya. Dalam cerita tradisional, donor biasanya seorang yang sakti seperti dukun, peri dan sebagainya. Pemberian dari donor ini bisa berupa alat (pedang/keris) ataupun kekuatan supranatural. Namun dalam cerita modern seperti film Batman, karakter yang menjadi donor adalah Lucius Fox. Ia memberikan temuan-temuan canggihnya untuk membantu Bruce Wayne (pahlawan) menyelesaikan misinya. Semua karakter dan fungsi dalam model Propp dapat diadaptasi sesuai konteks cerita yang ingin diteliti.

Berger menambahkan, bahwa terkadang dalam sebuah narasi terdapat dua jenis pahlawan. Pertama, seorang pahlawan yang menderita karena aksi-aksi seorang penjahat, yang kemudian Propp namakan seorang "*victim hero* (pahlawan korban)". Pahlawan yang kedua adalah sosok yang menolong orang lain yang menderita karena aksi seorang penjahat, yang kemudian Propp sebut sebagai "*seeker hero*" (pahlawan pencari). Propp mengingatkan bahwa kedua jenis pahlawan tersebut belum tentu terdapat pada semua cerita (Berger, 1997: 26-27).

## 6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimulai dari BAB I yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori serta metode penelitian sebagai landasan awal peneliti melakukan penelitian.

Selanjutnya BAB II berisi uraian mengenai tinjauan pustaka serta gambaran umum yang berkaitan dengan obyek penelitian. Bab ini dimulai dengan pembahasan mengenai sejarah rasisme serta praktik rasisme di dunia

secara umum. Dilanjutkan dengan pemaparan tentang fenomena rasisme di Amerika. Sub bab selanjutnya berisi tentang penelitian-penelitian rasisme sebelumnya. BAB II ini ditutup dengan pemaparan tentang film *The Help* dilengkapi dengan profil penulis novel serta sutradara dari film tersebut.

Pada BAB III, peneliti akan mengurai narasi keseluruhan film *The Help* kemudian dilanjutkan dengan memaparkan temuan data yang kemudian dianalisis sehingga ditemukan bentuk-bentuk rasisme yang terdapat dalam narasi film *The Help*.

Terakhir BAB IV yaitu penutup berupa paparan kesimpulan dan saran peneliti sebagai hasil analisis data.